

RUMAH BUDAYA SEMAI LINO: MEDIA NARASI IDENTITAS PEREMPUAN KAMPUNG ADAT LEWOKLUOK DALAM KARYA TENUN IKAT

**Maximus Manu, Emanuel Tewarat Kumanireng, Jean Loustar Jewadut,
Arnoldus Sofyano Boli Erap**

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere

moatmaximus@gmail.com

emanuelkumanireng30@gmail.com

jewadutj@gmail.com

bojandafflendynho@gmail.com

Abstract

The work of weaving is not just an activity of producing a cloth or sarong to wrap the human body, but is deeper as a work resulting from the sacrifice and perseverance of a woman who tells the history of tribal customs, the history of the village, and a form of respect for a woman who wants to be married to a man. The purpose of writing this article is to explain the Semai Lino cultural house and the work of Lewokluok women's ikat weaving from a feminist theological perspective. This article was written using a qualitative research method that focuses on literature studies in the form of books and journal articles that are appropriate to the theme being researched and the method of interviewing a number of key informants who are directly related to the theme being researched. The results of this study show that the Semai Lino cultural house contributes to reviving weaving culture as well as becoming a narrative of women's identity in ikat weaving works. From a feminist theological perspective, the Semai Lino cultural house and weaving culture are a form of resistance by Lewokluok women against patriarchal cultural domination. Apart from that, the Semai Lino cultural house and weaving culture are a transformational movement towards a new civilization, namely the creation of equality between men and women.

Keywords: *Semai Lino cultural house; ikat weaving; Lewokluok women; feminist theology*

I. PENDAHULUAN

Pesona budaya sebagai warisan dan kekayaan luhur menjadi nilai berharga dalam komunitas sosial masyarakat, karena merujuk pada sebuah tatanan nilai yang stabil. Kebudayaan mengandung nilai luhur menuju sebuah peradaban. Pesona budaya ini terbaca dari kultur masyarakat yang mencerminkan seribu satu macam kearifan lokal yang masih tetap hidup dalam masyarakat sebagai roh yang

menggerakkan setiap aktivitas. Salah satu potret kebudayaan yang masih terawat dan eksis di tengah gelombang zaman dewasa ini, adalah pesona kampung adat Lewokluok, sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Demon Pagong, Kabupaten Flores Timur. Kampung adat Lewokluok menjadi salah satu desa wisata budaya kategori kampung adat yang memenangkan Anugerah Pesona Indoensia (API) pada tahun 2021. Nominasi kampung adat, layak disematkan pada kampung adat ini karena sejumlah ritus adat dan kearifan lokal khas Lewokluok masih tertata dan dihidupi. Penghargaan yang didapat ini tidak terlepas dari perjuangan masyarakat juga restu para leluhur (*Lera Wulan Tana Ekan*).

Peneliti tertarik untuk melihat posisi sentral Rumah Budaya *Semai Lino*, sebagai salah satu serambi *Korke Bale*, rumah budaya, rumah kehidupan, dan rumah permohonan untuk mengalamatkan mimpi dalam doa, syair, dan mantra sebelum terjun dalam dunia. Rumah ini hadir sebagai sentral yang memungkinkan karya tenun ikat masyarakat kampung adat Lewokluok terawat, dan perempuan mendapatkan tempat dalam kultur masyarakat yang cenderung patriarkat. Selain pesona budaya, lewat ritus adat yang terus terawat dalam kehidupan budaya masyarakat kampung adat Lewokluok, pula digali kembali beberapa kearifan lokal yang tenggelam dalam dominasi budaya patriarkat, salah satunya adalah budaya menenun.

Subjek yang memainkan peran utama dalam budaya menenun adalah kaum perempuan. Budaya menenun sebagai warisan budaya luhur yang sempat tenggelam dalam dominasi budaya patriarkat. Isu lain yang turut memengaruhi posisi budaya menenun nyaris hilang tergerus zaman karena perkembangan teknologi di era modern yang cenderung menyita perhatian generasi muda, terkhusus kaum perempuan yang memainkan peran utama dalam proses menenun lebih mencintai hal-hal yang bersifat kekinian dan tidak tertarik dalam budaya menenun (Kabelen, 2023). Tradisi menenun baru muncul dan mendapatkan hembusan roh untuk dihidupkan kembali pada tahun 2021 pada waktu kampung Lewokluok terpilih dan masuk dalam nominasi kampung adat favorit dalam ajang Anugerah Pesona Indonesia (API).

Tanda nyata tradisi menenun dihidupkan kembali dengan pembentukan kelompok tenun ikat dan pembuatan beberapa rumah budaya dalam wilayah kampung sebagai rumah untuk menenun bagi kaum perempuan. Peneliti tertarik mengkaji posisi sentral rumah budaya *Semai Lino* menjadi lokus penulisan untuk menelusuri keberadaan rumah budaya ini sebagai tempat perempuan menghidupkan kembali budaya menenun sekaligus menjadi narasi identitas perempuan dalam karya tenun ikat. Pengalaman perempuan penenun harus diingat dan dihargai karena pengalaman itu bermakna. Pengalaman itu adalah bagian dari penghayatan tentang keindahan Allah. Pengalaman itu adalah wujud kepekaan tentang Allah sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan serta semangat untuk

mengekspresikan keindahan. Pengalaman itu adalah bukti kedekatan hubungan dengan Allah Sang Keindahan (Lolo, 2018:27). Karya tenun bukan sekadar aktivitas menghasilkan sebuah kain atau sarung sebagai balutan tubuh manusia, melainkan lebih dalam sebagai karya yang dihasilkan dari sebuah pengorbanan dan ketekunan seorang perempuan yang mengisahkan sejarah ulayat suku, perjalanan sejarah kampung, dan wujud penghormatan kepada seorang perempuan yang hendak dipinang oleh seorang laki-laki.

Pembahasan tentang karya tenun ikat perempuan Lewokluok sudah dibuat oleh beberapa peneliti dengan fokus kajian yang berbeda-beda. Yuliana Lelo Tuga Maran (2022), menghubungkan makna motif *ne'ket tane* dengan iman Gereja kepada Bunda Maria. Motif *ne'ket tane* tidak hanya hadir dalam bentuk materi berupa sarung tenun, namun telah menjadi identitas masyarakat Lewokluok yakni identitas diri yang penuh kesabaran, memiliki keindahan, jiwa kepemimpinan dan ketaatan. Selain itu, nilai-nilai keutamaan Maria memiliki hubungan dan masih relevan dengan kehidupan perempuan Lewokluok dan hal ini menjadi peluang bagi Gereja Katolik untuk lebih membumikan ke-Katolikannya dengan kehidupan masyarakat Lewokluok. Alfred dan Teluma (2023) menjelaskan bahwa pusat kerajinan tenun ikat Lewokluok menggunakan penerapan fraktal. Fraktal merupakan bentuk geometri yang tidak teratur bentuknya, meliuk-liuk namun memiliki kemiripan dengan dirinya sendiri. Pembentukan fraktal ini menggunakan prinsip pembentukan kesamaan diri dari pola dasar yaitu motif tenun ikat Lewokluok yang ditransformasikan ke dalam bentuk massa bangunan.

Karya ini akan berfokus pada ulasan tentang rumah budaya *Semai Lino* dan karya tenun ikat perempuan Lewokluok dalam perspektif teologi feminis. Karena itu, kajian deskriptif-kualitatif dalam karya ini berusaha untuk mengelaborasi pertanyaan, “bagaimana eksistensi rumah budaya *Semai Lino* dan karya tenun ikat perempuan Lewokluok dibaca dalam perspektif teologi feminis?”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode wawancara, karya ini akan secara sistematis membahas: 1) Tradisi menenun masyarakat kampung adat Lewokluok; 2) Rumah budaya *Semai Lino* sebagai narasi identitas perempuan dalam karya tenun ikat; 3) Eksistensi rumah budaya *Semai Lino* dan karya tenun ikat perempuan Lewokluok dalam perspektif teologi feminis.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Tradisi Menenun Masyarakat Kampung Adat Lewokluok

Lewokluok adalah sebuah desa dalam wilayah kabupaten Flores Timur, Kecamatan Demon Pagong. Pada mulanya, sekitar tahun 1.350-an, seorang dari bapak suku Kabelen bernama Sadibau tinggal di suatu kampung yang disebut

Lewobala. Sadibau kemudian menikah dengan Waha Menge, seorang gadis dari suku Beribe. Dalam perjalanan waktu, terjadilah konflik dalam masyarakat awal ini. Keberlanjutan dari perselisihan ini adalah adanya pembunuhan hewan ternak, yang berakibat pada keseharian kehidupan masyarakat di Lewobala menjadi tidak aman. Masyarakat selalu mendapatkan gangguan dari roh halus (*Nitu*), kemudian masyarakat memutuskan untuk berpindah ke *Bao Epu*, tetapi tetap mendapatkan gangguan dan ditimpa bermacam-macam penyakit serta kegagalan dalam hasil panen. Masyarakat kemudian memutuskan untuk berpindah ke *Lewo Belolon Wolo Matan Tanah Polen Molan*, di tempat ini mereka bertemu dengan suku Nedabang dan disambut baik (Kumanireng, 2020).

Dalam kebersamaan ketiga suku ini, mereka kemudian memutuskan untuk melakukan ritus adat yang dilakukan pada sebuah pondok (*keba*) karena belum mempunyai rumah adat. Namun, dalam kurun waktu berjalan masyarakat kembali ditimpa penyakit yang mengakibatkan kematian secara beruntun. Salah satu anggota masyarakat suku Beribe ditugaskan untuk mencari orang pintar (*molang*), dan menemukannya dari suku Lein. Masyarakat dibantu oleh suku Lein untuk mengusir roh jahat. Didirikan *namang kese* (pelataran kecil) untuk memisahkan yang baik dan jahat serta mengusir roh jahat. Suku Lein juga membangun pelataran besar (*namang bele*) dan menancapkan jangkar emas. Masyarakat kemudian membangun sebuah rumah adat yang diberi nama *Korke Bale* (bangunan rumah panggung). Tiang-tiang penyangga dalam pembangunan rumah adat (*korke bale*) adalah tiang dari masing-masing suku yang diberi motif sesuai dengan sejarah perjalanan dari masing-masing suku yang kemudian menjadi motif dalam kain tenun khas masyarakat adat Lewokluok.

Masyarakat kampung adat Lewokluok melakukan ritus adat dan memberikan sesajian kepada para leluhur, dan juga kepada penguasa langit dan bumi (*Lera Wulan Tana Ekan*) untuk memohonkan kesejukan, kesuksesan dan berkat dalam menjalani kehidupan (Kumanireng, 2020).



Gambar 1. Rumah adat kampung Lewokluok (*Koke Bale*)
Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

Koke Bale/Korke/Koko dalam konteks masyarakat Lamaholot merujuk pada balai atau rumah adat sebagai tempat berlangsungnya ritual adat. Masyarakat kampung adat Lewokluok juga memiliki *Koke Bale* sebagai rumah adat guna menyelenggarakan upacara adat sebagai bentuk penghormatan kepada roh nenek moyang. Ritual adat ini menggunakan simbol dan tanda dengan segala keunikan dan kekhasannya. Ritual adat ini memberikan pengaruh yang besar dalam berbagai bidang serta nilai lainnya dalam kehidupan manusia.

Lewokluok berasal dari dua suku kata yaitu "*Lewo*" yang berarti kampung, desa dan "*Kluok*" yang berarti makanan yang berkelimpahan. Berdasarkan pemahaman dari akar kata ini, dapat disimpulkan bahwa Lewokluok adalah sebuah kampung, wilayah, desa yang berkelimpahan akan makanan, yang kemudian disimpan sebagai bekal dalam perjalanan hidup (Kumanireng, 2020). Kampung adat Lewokluok mendapat perhatian dalam kehidupan masyarakat karena masuk dalam nominasi terbaik, kategori kampung adat dalam ajang Anugerah Pesona Indonesia tahun 2021. Salah satu warisan kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat kampung adat Lewokluok adalah tradisi menenun. Keterampilan menenun dengan membuat corak ragam gambar dan mengikat kumparan benang lungsing untuk dicelupkan dalam zat warna akan menghasilkan tenunan yang mempesona, membangkitkan daya imajinatif serta mengekspresikan nilai-nilai dan pesan spiritual yang kaya makna. Kain tenun yang dihasilkan tidak sekadar berfungsi sebagai balutan tubuh masyarakat dari panas dan dingin, tetapi memiliki fungsi yang melampaui kebutuhan-kebutuhan rumah tangga (Timo, 2007:47-48).

Kegiatan menenun di kampung adat Lewokluok diceritakan berawal dari keuletan dari dua orang perempuan, *Bota dan Waha*. Mereka adalah dua orang perempuan penggagas tradisi menenun masyarakat kampung adat Lewokluok. Motif yang digunakan terinspirasi dari gambar motif yang ada pada tubuh ulat (*ule age*), hewan peliharaan mereka. Pemilihan motif ini juga selalu dihubungkan dengan kepercayaan lokal masyarakat yang juga berkesinambungan dengan sejarah awal masyarakat kampung adat Lewokluok yang pernah mengalami krisis, *khaos*, ditimpa penyakit dan kekuasaan kekuatan roh gelap. Tradisi menenun ini kemudian selalu diajarkan kepada generasi muda hingga saat ini (Lein, 2023).

Masyarakat Lewokluok menyebut tenun ikat dengan nama *ne'ket tane*. *Ne'ket* adalah suatu tindakan atau proses perentangan benang yang disusun secara vertikal pada alat tenun. Kegiatan ini biasa disebut juga sebagai *tane kedaya*. Sedangkan *tane* adalah tindakan menenun yang merujuk pada proses benang-benang horizontal diletakkan atau diselipkan secara selang-seling dengan benang vertikal. Berdasarkan konsep dasar ini, dapat disimpulkan bahwa *ne'ket tane* adalah proses para penenun mengkombinasikan atau menyusun benang-benang vertikal dan benang-benang horizontal yang dilakukan secara selang-seling (Maran, 2022:204). Karya tenun ikat yang dihasilkan oleh masyarakat kampung adat

Lewokluok pada saat ini menjadi pakaian adat yang sering digunakan dalam acara-acara adat, menjadi simbol dan sejarah suku, balasan belis gading dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki.

Aktivitas menenun hingga menghasilkan sebuah sarung membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan. Seorang perempuan penenun melewati beberapa proses untuk menghasilkan sebuah karya tenun, mulai dari memetik kapas, membuat motif hingga proses menenun. Keuletan, kesabaran, dan corak motif yang dihasilkan adalah gambaran sejarah ulayat suku, sejarah kampung dan kreativitas alamiah yang ada dalam diri seorang perempuan. Menenun adalah bagian terdalam dan jati diri seorang perempuan kampung adat Lewokluok sekaligus gambaran kokohnya tradisi serta warisan budaya dari para leluhur (Koten, 2024). Proses menghasilkan sebuah karya tenun ikat (sarung atau selendang) melewati beberapa tahap. Tahapan proses menenun, yang pertama adalah proses memetik kapas untuk dipintal menjadi benang. Tahap ini dalam bahasa masyarakat adat Lewokluok disebut *tewa kapek*. Selanjutnya pemisahan biji kapas dan pengolahan kapas. Proses pengolahan kapas hingga menjadi benang disebut dengan *betu lelu*. Tahap selanjutnya adalah pemintalan benang dan dibuat dalam bentuk gumpalan (*pute-ture*) (Kabelen, 2024).

Tahap yang kedua adalah pembuatan motif sarung (*pui kemeta dan mowak*). Inspirasi awal motif kain tenun dari motif yang pada tubuh ulat (*ule age*) dengan ragam corak yang disandingkan dengan sejarah awal suku. Masyarakat mewarisi enam motif yang disematkan pada setiap kain tenun. Keberadaan dan penerimaan motif yang disematkan pada kain tenun tidak terlepas dari sejarah panjang suku yang ada di kampung adat Lewokluok. Motif-motif ini juga memiliki makna tersendiri yang menggambarkan harmoni kehidupan masyarakat yang selalu menghargai nilai-nilai luhur budaya, salah satunya adalah tradisi menenun (Kabelen, 2024). Tahap ketiga yaitu proses pewarnaan. Perempuan penenun kampung adat Lewokluok menggunakan pewarna alami yang diambil dari akar mengkudu (*kelore*) dan daun tarum. Akar mengkudu ditumbuk hingga halus dan dicampur dengan air. Proses ini dilakukan selama tiga kali dalam rentang waktu yang berbeda.

Tahap selanjutnya adalah, benang yang sudah dipintal dan diberi motif, dicelupkan ke dalam cairan akar mengkudu dan dimasak hingga mendidih dengan tujuan agar resapan air dapat membentuk warna pada benang tersebut. Benang ini kemudian dijemur hingga menghasilkan warna yang diharapkan yakni warna merah. Proses yang sama juga dilakukan dalam pewarnaan dengan daun tarum. Beberapa lembar daun tarum akan direndam dengan benang hingga menghasilkan warna yang diinginkan. Namun, dalam proses pewarnaan dengan daun tarum, proses penjemuran setelah rendaman berlangsung selama tiga hari. Apabila kemudian setelah dicek belum menghasilkan warna yang diharapkan maka

dilakukan perendam kembali dengan daun tarum yang baru hingga menghasilkan warna yang diinginkan (Hera, 2024).

Tahap keempat adalah tahap menenun. Proses ini dimulai dengan membuka tali ikatan pada benang untuk selanjutnya diberi motif. Setiap motif akan diikat dan diberi dengan pembatas lidi agar benang tidak lepas. Selanjutnya, untuk merekatkan motif-motif yang dibentuk, benang diberi rendaman menggunakan air biji asam dan kemudian dijemur hingga kering. Selanjutnya, membuat pembatas pinggir menggunakan benang warna putih dan proses menenun dimulai (Hera, 2024). Karya tenun ikat yang dihasilkan oleh perempuan kampung adat Lewokluok pada saat ini menjadi pakaian adat yang sering digunakan dalam acara-acara adat, menjadi simbol dan sejarah suku, balasan belis dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Dalam setiap motif dan kain sarung yang dihasilkan, perempuan memainkan peran utama sebagai penenun.



Gambar 2. Perempuan Lewokluok sedang menenun sarung
Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

2.1.2. Nilai dan Makna Motif Tenunan Perempuan Kampung Adat Lewokluok

Tradisi menenun adalah sebuah warisan budaya yang mengandung nilai luhur. Dalam perjalanan waktu, tradisi menenun masyarakat kampung adat Lewokluok nyaris tergerus zaman. Namun, tradisi luhur ini baru eksis kembali ketika kampung adat Lewokluok masuk menjadi desa wisata budaya. Motif-motif yang digunakan oleh perempuan kampung adat Lewokluok dalam menenun antara lain *senerut*, *pe'met*, *kima taing*, *kemeta*, *mowak bele*, *mowak keni*. Motif *senerut*, berbentuk belah ketupat yang menjadi simbol pemimpin yang diyakini sebagai sosok yang menjadi kepala dalam kampung, dan menjadi cerminan serta panutan bagi masyarakat dalam keseluruhan rutinitas kehidupan (Maran, 2022).

Motif ini diletakkan sebagai sebuah model yang pertama dalam setiap tenunan yang dihasilkan oleh perempuan kampung adat Lewokluok karena bagian dari kesadaran untuk menghormati dan menghargai posisi seorang pemimpin sebagai kepala kampung sekaligus *role model* dalam kehidupan (Lein, 2024). Refleksi lebih mendalam yang muncul dari pemberian motif ini pada lajur sarung yang ditunen adalah posisi teratas dalam masyarakat mengharuskan seorang pemimpin menjadi *role model* sekaligus naungan dari masyarakat adat. Posisi yang

lebih tinggi dimungkinkan karena perpaduan berbagai motif yang lain sebagai gambaran persatuan antara masyarakat dan pemimpin dalam membentuk sebuah kampung. Secara teologis dapat pula ditafsir sebagai harmoni kehidupan yang tidak dapat dilepaspisahkan antara satu dengan yang lain. Seorang pemimpin harus menjaga harmoni yang sudah dibangun dengan kerja keras, keuletan, kesabaran dan kebaikan.

Motif *pe'met*, berbentuk kotak-kotak kecil yang mengapiti motif *senerut* melambangkan masyarakat (Maran, 2024). Perpaduan kedua motif ini memberikan makna sebuah kehidupan akan berjalan dengan baik apabila pemimpin dan masyarakat bersatu, saling mendengarkan, saling mendukung dan bekerja sama. Persatuan kedua motif ini melambangkan kekuatan kelompok masyarakat Lewokluok (Lein, 2024). Refleksi lebih mendalam dari pemberian motif ini adalah masyarakat merupakan kekuatan utama yang mendukung keberlangsungan sebuah sistem dan kokohnya warisan budaya leluhur. Kaum perempuan dan laki-laki dapat membangun kolaborasi yang sinergis dalam menjaga harmoni kehidupan. Perempuan memainkan peran utama dalam menenun, tetapi gambaran dan cerita tradisi menenun juga menjadi tutur laki-laki sebagai tokoh-tokoh adat yang menjaga keluhuran budaya.

Motif *kima taing*, berbentuk garis-garis tebal sejumlah tiga ikat motif yang melambangkan daratan dan gunung sebagai tempat manusia hidup, bercocok tanam, dan berburu. Alam dan manusia adalah kesatuan yang saling berkaitan dan harmoni untuk sebuah kehidupan (Maran, 2022). Motif ini sekaligus menjadi gambaran kesatuan manusia dengan alam. Harmoni dengan alam harus dijaga secara baik, agar alam tetap menyediakan bahan dasar untuk proses menenun dan menjadi ladang untuk mengais kehidupan. Situasi khaos, penderitaan, penyakit, cuaca yang tidak menentu, dan kekacauan dalam kampung dan kemalangan lainnya dapat menimpa masyarakat apabila kesatuan dengan alam tidak terawat dengan baik. Secara teologis, dapat ditafsir bahwasannya Tuhan menganugerahi kekhususan kepada manusia untuk mengolah dan merawat alam. Tugas ini hendaknya menjadikan manusia sekaligus sebagai penjaga alam agar tetap terawat dan dijauhkan dari eksploitasi yang tidak bertanggung jawab. Motif ini juga menjadi langkah strategis guna membangkitkan kesadaran ekologis dalam diri setiap pribadi dalam kampung adat Lewokluok.

Motif *kemeta*, berbentuk garis-garis kecil yang melambangkan lautan yang juga sebagai tempat masyarakat memperoleh mata pencaharian. Hal ini lebih dalam dimaknai sebagai sebuah perutusan untuk menjaga laut dan segala yang hidup di dalamnya agar tetap lestari (Maran, 2022). Kesatuan dengan alam (lautan) juga menjadi hal utama dalam menjaga kestabilan ekologis. Lautan tempat mengais rezeki kehidupan dan harus dijaga kelestarian ekosistem yang ada di dalamnya.

Motif ini ada dalam kreativitas menenun seorang perempuan yang menenun dengan sabar sekaligus merangkai narasi bagi setiap generasi.

Motif *mowak bele*, berbentuk ketupat kecil bersambung-sambung yang terdiri dari 19, 23, dan 25. Motif ini melambangkan pemimpin utama dari setiap suku dan menjadi pemersatu dalam kehidupan masyarakat (Maran, 2022). Kesatuan masyarakat adat yang membentuk kebudayaan dalam kampung adat Lewokluok adalah perpaduan dari berbagai suku yang ada di dalamnya. Persatuan ini menjadi utuh hingga membentuk tradisi kebudayaan yang dipegang teguh. Gambaran persatuan ini tidak menempatkan salah satu suku berada pada posisi yang lebih tinggi dari yang lainnya. Keseimbangan dan kesetaraan itu nampak tergambar dalam pengambilan tugas dan perannya masing-masing dalam setiap acara adat. Peran dari setiap suku tidak dapat digantikan oleh pihak suku yang lain. Persatuan ini dipegang secara teguh dan juga tergambar dalam motif tenunan. Kesatuan ini juga menjadikan kampung adat Lewokluok tetap teguh dan kuat dalam mempertahankan warisan luhur budaya (Koten, 2024).

Motif *mowak keni*, berbentuk ketupat-ketupat kecil dan bersambung yang terdiri dari 3, 5, 7, dan 9 ikat motif, melambangkan keterbukaan hati masyarakat asli terhadap suku-suku yang datang kemudian dan masuk dalam struktur masyarakat Lewokluok. Lebih lanjut ditafsir sebagai nilai persaudaraan yang dijunjung tinggi sebagai sesama manusia yang berziarah menuju Sang Khalik (Maran, 2022). Masyarakat kampung adat Lewokluok terdiri dari dua bagian besar yakni masyarakat asli yang sedari awal menetap di kampung adat Lewokluok. Kelompok ini disebut *Ile jadi* (masyarakat asli kampung adat Lewokluok), sedangkan kelompok kedua adalah kelompok masyarakat yang datang sesudahnya karena adanya kekerabatan akibat perkawinan dengan pihak luar maupun karena hubungan kerja. Kelompok ini disebut *Tena mao* (pendatang) (Koten, 2024). Persaudaraan tidak terbatas dalam hubungan darah sebagai orang asli Lewokluok, tetapi juga dibangun dengan semua orang yang ada di dunia sebagai sesama yang bernaung di bawah langit yang sama dan berpijak pada bumi yang satu.

2.1.3. Rumah Budaya *Semai Lino*: Narasi Identitas Perempuan dalam Karya Tenun Ikat

Rumah budaya *Semai Lino* adalah sebuah bangunan yang menjadi tempat bagi kaum perempuan untuk menenun. Pada zaman dahulu, kaum perempuan mempunyai satu tempat untuk menenun yang disebut *Keba* (pondok kecil), sekaligus menjadi tempat tinggal masyarakat. Seiring perjalanan waktu, aktivitas menenun tidak lagi dijalankan oleh kelompok perempuan di *Keba* (pondok kecil). Meskipun demikian, ada pribadi tertentu yang tetap mewarisi tradisi ini dan memilih menenun di rumah masing-masing. Pada umumnya, regenerasi dan

pewarisan dimungkinkan lewat seorang ibu kepada anak perempuannya (Hera, 2023).

Perkembangan selanjutnya, dalam menyongsong Anugerah Pesona Indonesia (API) tahun 2021, tradisi ini kemudian dihidupkan kembali. Warisan luhur budaya masyarakat Lewokluok tidak hanya identik dengan ritus adat *Korke Bale* tetapi juga kekhasan lain seperti, makanan lokal, tarian daerah, dan pakaian daerah. Pakaian daerah yang dipromosi adalah hasil tenunan asli perempuan dari kampung adat Lewokluok (Hera, 2023). Perempuan mendapatkan kembali semangat untuk menenun yang ditandai dengan pendirian rumah budaya untuk setiap dusun dalam wilayah desa Lewokluok sebagai tempat untuk menenun.

Salah satu rumah budaya tempat perempuan menenun ialah rumah budaya *Semai Lino*. Pemberian nama *Semai Lino* berangkat dari refleksi atas sejarah bahwa *Semai Lino* adalah orang pertama yang mendiami wilayah dusun *Eba Lama Herin* dan merupakan tetua adat suku Kabelen sekaligus pemimpin dalam wilayah tersebut. Bertepatan dengan nama rumah budaya ini kemudian juga menjadi nama kelompok tenun ikat perempuan dusun *Eba Lama Herin* dengan nama kelompok tenun ikat *Semai Lino* (Hera, 2023). Kegiatan menenun yang ada dalam kehidupan masyarakat Lewokluok adalah cerminan warisan kebudayaan yang bernilai tinggi dan luhur. Selain itu, rumah budaya *Semai Lino* sebagai tempat bagi kegiatan menenun mengafirmasi identitas perempuan sebagai subjek yang bermartabat luhur.

Identitas merupakan suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi yang unik sehingga menyatukan gambaran diri seseorang yang diterima oleh orang lain maupun gambaran dirinya sendiri tentang apa dan siapa dirinya. Penguatan sebuah identitas nasional masyarakat yang bersumber dari konsep-konsep lokal merupakan kekayaan nilai yang perlu dipupuk dan dilestarikan (Fadading, dkk, 2022:316). Pemahaman ini memberikan sebuah pesan sentral dan relevan bagi gerakan dan perjuangan kaum perempuan di tengah dominasi budaya patriarkat yang menindas. Pembentukan identitas masyarakat tidak hanya di-*share* secara turun-temurun dalam bahasa tutur, dongeng, cerita rakyat, legenda, ritus adat, dan warisan tradisi lisan kebudayaan lainnya, melainkan pula melalui karya tenun yang bermotif khas masyarakat lokal dan perempuan yang menjadi pemeran utama dalam karya seni ini.

Posisi sentral rumah budaya *Semai Lino* memainkan peran dalam narasi identitas perempuan kampung adat Lewokluok dalam karya seni tenun ikat. Rumah budaya ini dimaknai lebih dalam sebagai sarana yang memungkinkan tradisi menenun tetap eksis dan tidak lenyap ditelan waktu. Dalam rumah budaya inilah kaum perempuan kembali mengekspresikan diri untuk menenun dan menghasilkan sebuah karya yang menjadi simbol identitas diri, suku, bahkan kampung untuk diketahui oleh masyarakat luar. Kampung adat Lewokluok memiliki rumah budaya

yang berfungsi untuk menjadi tempat berkumpul masyarakat ketika mengadakan pertemuan. Rumah budaya juga memiliki fungsi lain sebagai tempat menenun bagi para wanita, pentas budaya, dan tempat untuk belajar kreasi budaya bagi para pemuda-pemudi kampung adat Lewokluok.



Gambar 3: Rumah budaya *Semai Lino*
Sumber: Dokumentasi pribadi (2004)

2.1.4. Posisi Sentral Rumah Budaya *Semai Lino* dan Karya Tenun Ikat Sebagai Media Narasi Identitas Perempuan Kampung Adat Lewokluok dalam Perspektif Teologi Feminis

Upaya untuk mendasarkan teologi pada pengalaman bukanlah hal yang baru. Pengalaman ketertindasan, marginalisasi, dan subordinasi menjadi sejumlah konteks partikular yang membidani lahirnya refleksi-refleksi kritis dalam sejumlah teologi, seperti teologi pembebasan maupun teologi feminis (Clifford, 2002; Madung, 2023). Pengalaman manusia selalu menjadi titik tolak refleksi teologis, dan orang cenderung lupa bahwa Kitab Suci dan tradisi memuat pengalaman kolektif manusia yang terkodifikasi (Ruether, 1983:12). Teologi pembebasan menekankan pada pengalaman penderitaan. Namun, teologi feminis melihat pengalaman penderitaan perempuan sebagai norma teologi. Dalam perspektif teologi tradisional, perempuan dicap sebagai penggoda karena mensyaratkan struktur sosial patriarki yang menindas perempuan (Desi, 2021:22). Pengalaman stereotip, ejekan, kenajisan, penindasan, kekerasan, dan marginalisasi digunakan oleh teolog feminis sebagai norma untuk menilai sejauh mana keutuhan keberpihakan teologi pada realitas penderitaan.

Usaha menggunakan pengalaman kehidupan nyata sebagai sumber teologi berarti menganggap serius kemanusiaan perempuan sepenuhnya. Upaya menjadikan pengalaman penderitaan perempuan sebagai *locus theologicus* melahirkan sebuah perspektif dalam berteologi yang disebut sebagai teologi feminis. Teologi feminis adalah suatu refleksi teologis yang menggunakan sejarah hidup dan pengalaman konkret kaum perempuan sebagai sumber atau *locus theologicus*. Teologi feminis berusaha memfokuskan kajian teologis pada pemahaman para kaum perempuan tentang realitas Allah, masyarakat, dan Gereja. Konstruksi pemahaman kaum perempuan tentang realitas Allah, masyarakat, dan

Gereja tentu dipengaruhi oleh situasi hidup di bawah dominasi sistem ideologi androsentrisme.

Teologi feminis mengandaikan adanya sebuah keterlibatan aktif untuk mengambil bagian dalam situasi sulit yang dialami oleh kaum perempuan. Berteologi dari perspektif kaum perempuan bukan berarti bahwa para teolog mulai berpikir untuk kaum perempuan, melainkan sebaliknya bahwa para teolog melakukannya bersama kaum perempuan. Artinya, hal pertama yang dibuat oleh teolog adalah mendengarkan kecemasan dan harapan kaum perempuan, hidup bersama para perempuan, dan mendampingi di tengah kesulitan hidup dengan nasihat dan aksi. Teologi feminis menggunakan metode yang lazim digunakan oleh teologi pembebasan, yaitu *to see* (melihat/mengamati), *to judge* (menilai), dan *to act* (bertindak) (Madung, 2023:14). Teolog feminis mengandaikan adanya keterlibatan langsung dalam kehidupan kaum perempuan untuk mendengar dan melihat perjuangan mereka. Selanjutnya, hasil pengamatan dianalisis dengan menggunakan perspektif Kitab Suci dan kontribusi disiplin akademik lainnya. Hasilnya, ialah pelaksanaan program pastoral yang kontekstual dan transformatif.

Teologi feminis mengembangkan refleksi teologis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner. Teologi feminis berusaha untuk merefleksikkan pengalaman penderitaan yang dialami oleh kaum perempuan. Artinya, penderitaan sebagai *malum* dialami oleh semua manusia dan di dalam dirinya mengandung tuntutan untuk diatasi. Tuntutan tersebut bersifat langsung dan spontan, yang mendahului penalaran manusia dan pada hakikatnya tidak diragukan oleh siapapun (Daven, 2023:206-207). Penderitaan kaum perempuan dilihat sebagai akibat dari sebab yang kompleks. Konsekuensinya, penderitaan kaum perempuan tidak cukup direfleksikkan hanya dari perspektif teologi. Teologi feminis dengan pendekatan interdisipliner bersedia untuk berdialog dengan disiplin akademik lainnya seperti sosiologi, antropologi, politik, budaya, dan ekonomi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang sebab-sebab dari penderitaan yang dialami oleh kaum perempuan.

Prinsip fundamental teologi feminis adalah perjuangan akan kemanusiaan utuh bagi kaum perempuan. Ada dua peran teologi feminis, yaitu peran dekonstruktif, yang mana teologi feminis berusaha menganalisis dan membongkar teologi tradisional yang memuat pandangan anti perempuan (misoginis) dan anti kemanusiaan lainnya secara kritis. Peran rekonstruktif, teologi feminis berupaya membangun perspektif alternatif yang bersumber dari tradisi dengan meluruskan pandangan yang bias *gender* sebagai fundamen untuk konstruksi tradisi budaya yang manusiawi (Murniati, 2011:298). Pada level yang paling dasar, para teolog feminis harus berusaha untuk memperlihatkan bagaimana Kitab Suci atas pelbagai cara diwarnai oleh pengaruh dan pandangan laki-laki serta mengembangkan suatu interpretasi yang bisa membongkar diskriminasi terhadap kaum perempuan agar

menjadi daya yang membebaskan dan menyelamatkan kaum perempuan (Kirchberger, 2011:71-72).

Semangat feminis dapat ditinjau dalam dunia kehidupan masyarakat kampung adat Lewokluok. Dominasi patriarkat dalam masyarakat budaya Lewokluok yang cenderung menempatkan perempuan pada posisi belakang layar mendapat perlawanan dari kaum perempuan. Semangat kaum perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan dihidupkan lewat karya tenun ikat dengan kehadiran rumah budaya *Semai Lino*. Rumah budaya *Semai Lino* menjadi gerbang menuju kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan kembali mendapatkan tempat untuk menuangkan keterampilan, keutamaan, keahlian dan kebijaksanaan dalam seni tenun karena keberadaan rumah budaya ini. Motif-motif yang indah dalam karya tenun menjadi gambaran identitas diri kaum perempuan. Perempuan dapat tampil dalam kehidupan publik, mengekspresikan diri dan kemampuannya dalam menenun sekaligus memberikan identitas kepada masyarakat tentang sejarah suku dan kampung lewat karya tenun yang dihasilkan. Kehadiran rumah budaya *Semai Lino* ditafsir sebagai akses yang memungkinkan adanya persatuan dalam keberagaman, kekuatan dalam perbedaan dan syukur kepada Tuhan sebagai pemberi hidup.

2.1.5. Catatan Kritis: Rumah Budaya *Semai Lino* sebagai Langkah Strategis Menuju Peradaban yang Egaliter

Keberadaan Gereja sebagai sebuah persekutuan yang dibangun dari banyak individu diyakini dari orang-orang percaya yang bersekutu, hidup dalam pertalian yang rapat dan akrab karena sebuah panggilan. Orang-orang itu dipanggil, dikumpulkan, dan ditenun dengan darah Kristus yang mengucur dari salib. Keyakinan ini dapat dijejaki dalam metafora Gereja sebagai sebuah pekerjaan menenun selembur kain. Keterampilan menenun adalah sebuah anugerah dari Allah. Allah yang menciptakan manusia, memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas kepada para perempuan untuk menenun. Allah adalah alfa yang menenun, dan Gereja adalah kain tenun yang dikerjakan Allah (Timo, 2007:74-75).

Refleksi teologis yang muncul adalah bahwa pekerjaan menenun yang telah dimulai oleh Allah kini dikerjakan juga oleh para perempuan Lewokluok. Kain tenun yang dihasilkan merupakan gambaran identitas dan kekhasan dari kelompok masyarakat budaya. Perempuan yang mengambil peran dalam menenun turut mengambil inisiatif dan partisipasi dalam pekerjaan yang dilakukan oleh Allah. Perempuan adalah sebuah keberadaan yang utuh dari inisiatif penciptaan Allah. Karya tenun yang dihasilkan oleh perempuan dalam kampung adat Lewokluok diibaratkan sebagai sebuah panggilan dan perutusan. Penyatuan kapas, benang, motif, dan pewarna yang kemudian berpadu pada sebuah kain tenun yang khas adalah gambaran persekutuan dan persatuan.

Feminisme menjadi sebuah gerakan transformasi yang membawa perubahan menuju kesetaraan. Iman kemudian direfleksikan juga secara eksplisit dari sudut pandang dan pengalaman perempuan dengan keyakinan bahwa kaum perempuan sama seperti kaum laki-laki, sama-sama mempunyai martabat penuh sebagai manusia (Johnson, 2003:120). Semangat feminisme ini terbaca dalam seni tenun kreasi kaum perempuan yang menjadi narasi identitas diri kaum perempuan yang memiliki keutamaan, keterampilan, kreativitas dan kebijaksanaan. Keutamaan, keterampilan dan kecakapan kaum perempuan dalam menenun akan mendapatkan perhatian dalam konteks masyarakat kampung adat Lewokluok yang cenderung patriarkat. Rumah budaya *Semai Lino* sebagai wujud ekspresi dan media identitas diri kaum perempuan mencerminkan gerbang strategis menuju perubahan dan kesetaraan dalam masyarakat.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa dan aktivitas sekelompok individu, yakni mengamati perempuan Lewokluok serta aktivitas mereka di rumah budaya *Semai Lino*. Peneliti berusaha mengumpulkan informasi yang sama dari berbagai informan utama untuk dapat mendalami tema yang diangkat secara komprehensif (F. E. A. Riyanto, 2020, p. 102; Bandur, 2014, pp. 85-90). Informan kunci yang diteliti adalah perempuan Lewokluok dan tua adat kampung Lewokluok. Data dikumpulkan dengan beberapa cara sesuai yang diisyaratkan oleh Creswell terkait penelitian kualitatif. (Creswell, 2016, pp. 254–255).

Pertama, observasi langsung yang dilakukan peneliti, dengan aktif menghadiri kegiatan tenun yang dibuat oleh perempuan Lewokluok sehingga memiliki gambaran tentang situasi lapangan. *Kedua*, wawancara mendalam terhadap informan kunci. *Ketiga*, studi referensi dengan membaca dan menganalisis beberapa referensi terkait teologi feminis yang dihubungkan dengan perjuangan kaum perempuan di ruang publik. Setelah data-data terkumpul, peneliti melakukan interpretasi data, dengan cara melakukan pengelompokan terhadap data ke dalam sub-sub tema sesuai dengan arah yang hendak dituju peneliti. Selanjutnya, data-data tersebut diseleksi untuk mengeluarkan data-data yang tidak relevan dan data-data yang diulang (*overlapping*). Data yang dianggap belum memadai atau kurang jelas dicari dan diperdalam kembali. Kemudian data-data yang telah terkodifikasi dan sudah direduksi, diinterpretasi atau dianalisis dan akhirnya disusun dalam bentuk narasi deskriptif.

III. PENUTUP

Identitas adalah suatu tanda yang khas, unik, indah, dan relevan sebagai tanda pengenalan suatu kelompok masyarakat. Pembentukan identitas sebagai sesuatu yang khas, unik, indah, dan relevan tidak melulu lewat kata, kalimat, atau gerakan transformatif massa, tetapi dilakukan lewat karya seni tenun. Internalisasi identitas akan terbaca lewat motif-motif karya tenun yang dihasilkan. Kain tenun juga membangkitkan makna kesetaraan yang diperoleh perempuan, serta motif-motif indah yang dihasilkan menggambarkan kebijaksanaan hidup, keutamaan, keuletan, kreativitas, keterampilan yang bernilai tinggi dan berkontribusi positif. Perempuan kampung adat Lewokluok yang menenun adalah gambaran pribadi-pribadi yang menjadi *co-creator* Allah dalam menyatukan berbagai jenis perbedaan menjadi satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan. Akses untuk melestarikan dan merawat seni tenun dimungkinkan dengan kehadiran berbagai rumah budaya sebagai tempat bagi kaum perempuan untuk menenun. Salah satunya *Semai Lino*, yang merupakan gerbang sekaligus media yang memungkinkan seni tenun kembali dihidupkan. Seni tenun ikat mendapat perhatian dan posisi dalam dunia kebudayaan masyarakat, hal ini adalah wujud nyata dari gerakan transformasi menuju peradaban baru yang egaliter, yang menempatkan laki-laki dan perempuan memainkan peran yang sama, saling melengkapi, dan menjadi mitra Tuhan yang diutus ke tengah-tengah dunia untukewartakan Kabar Gembira.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfred, Petrus Jhon., & Wilarius Suri Teluma. (2023). Penerapan Fraktal dalam Desain Pusat Kerajinan Tenun Ikat Lewokluok di Kecamatan Demon Pagong Kabupaten Flores Timur. *JAUR (Journal of Architecture and Urbanism Research)*, 7(1). <https://doi.org/10.31289/jaur.v7i1.9209>.
- Bandur, A. (2014). *Penelitian Kualitatif*. Bogor: Mitra Wacana Media.
- Clifford, Anne M. (2002). *Memperkenalkan Teologi Feminis* (Terj. Yosef M. Florisan). Maumere: Penerbit Ledalero.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desi, Kurnia. (2021). Teologi Feminis sebagai Teologi Pembebasan. *Loko Kada Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis*, 01(01).
- Daven, Mathias. (2020). *Omnia in Caritate. Lakukanlah Semua dalam Kasih*. Jakarta: Penerbit Obor.

- Fadading, D., Molebila, E., Tanaem, D. (2022). Kajian Teologi Feminis Terhadap Tenunan Gibitir Ketu dan Gibitir Merek Sebagai Media Cerita Tentang Identitas Perempuan dan Masyarakat Kolana di Kelurahan Kolana Utara Kecamatan Alor Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(5). <https://doi.org/10.5281/zenodo.6477390>.
- Isherwood, Lisa., & Dorothea McEwan. (1993). *Introducing Feminist Theology*. England: Sheffield Academic Press Ltd.
- Johnson, Elisabeth A. (2003). *Kristologi di Mata Kaum Feminis* (Terj. A. Widyamartaya). Yogyakarta: Kanisius.
- Kirchberger, Georg. (2011). Diskriminasi Perempuan, Emansipasi Perempuan dan Peran Agama. *Jurnal Ledalero*, 10(1).
- Kumanireng, Emanuel T. (2020). Penghormatan Roh Nenek Moyang dalam Upacara Adat *Koke Bale* Pada Masyarakat Lewokluok dalam Perbandingan dengan Devosi Kepada Orang Kudus Gereja Katolik dan Relevansinya Bagi Pertumbuhan Iman Umat. *Skripsi*. Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.
- Lolo, I. U. (2018). Perempuan Penenun Menelusuri Pengalaman Perempuan Penenun di Sumba dari Sudut Pandang Teologi Keindahan Menurut John Navone. *Indonesian Journal of Theology*, 6(1). <https://doi.org/10.46567/ijt.v6i1.16>
- Madung, Otto Gusti. (2023). Teologi Pembebasan sebagai Cara Baru Berteologi. *Manuskrip*. Maumere: IFTK Ledalero.
- Maran, Yuliana Lelo Tuga. (2022). Menelusuri Makna Motif *Ne'ket Tane* Menurut Masyarakat Lewokluok dalam Terang Iman Maria. *Jurnal Agama, Pendidikan, dan Kebudayaan*, 3(1). <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.128>
- Murniati, A. Nunuk P. (2011). *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*, jilid 2. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Riyanto, FX. E. A. (2020). *Metodologi: Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication.
- Ruether, Rosemary Radford. (1983). *Sexism and God-talk: Towards Feminist Theology*. London: SCM Press.
- Timo, Eben Nuban. (2007). *Sidik Jari Allah dalam Budaya*. Maumere: Penerbit Ledalero.